

Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jago, Aikmual

Vera Yulandasari^{1*}, Yayan Hardiansah², Muhammad Sadam Husen³, Erwin Wiksuarini⁴, Amalia Mastuti⁵, Akhmad Fanani⁶

¹Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Indonesia

^{2,4,5}Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Indonesia

^{3,6}Perekam Medis, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Indonesia

Email: adingsin@gmail.com ^{1*}

Abstrak

Kejadian stunting pada balita merupakan masalah gizi utama di Indonesia. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah pola asuh ibu dalam pemberian makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun di Desa Jago Wilayah Kerja Puskesmas Aikmual. Metode: Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah 109 ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun, dengan sampel sebanyak 52 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Variabel bebas adalah pola asuh ibu dalam pemberian makan dan variabel terikat adalah kejadian stunting. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan pita ukur panjang badan, dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Hasil: Tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan terhadap kejadian stunting ($p\text{-value} = 0,761$). Kesimpulan: Faktor stunting tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh pemberian makan saja, melainkan oleh berbagai faktor lain.

Keywords: Balita, Gizi, Pemberian makan, Pola asuh ibu, Stunting

PENDAHULUAN

Masalah gizi masih menjadi tantangan utama dalam bidang kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada kelompok usia balita. Salah satu gangguan gizi kronis yang paling banyak ditemukan adalah stunting. Kondisi ini merupakan kegagalan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi dan pengasuhan yang memadai, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan.

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, produktivitas jangka panjang, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular di usia dewasa.

Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting nasional masih tinggi, yaitu sebesar 24,4%. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk dalam kategori dengan prevalensi tinggi, yakni 31,4%, sementara di Kabupaten Lombok Tengah, angkanya mencapai 32,1%. Kondisi ini masih jauh dari target nasional, yaitu 14% pada tahun 2024.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi anak adalah pola asuh ibu dalam pemberian makan. Pola asuh yang tepat tidak hanya menjamin kecukupan gizi, tetapi juga membentuk perilaku makan yang sehat. Praktik pemberian makan yang responsif, seperti mengenali tanda lapar dan kenyang serta

mendorong anak makan tanpa paksaan, terbukti dapat mendukung pertumbuhan anak secara optimal (Gibson et al., 2020). Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif justru dapat meningkatkan risiko malnutrisi, termasuk stunting. Keberhasilan pola asuh juga tidak berdiri sendiri. Faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan gizi, serta kondisi lingkungan turut berperan besar dalam memengaruhi praktik pengasuhan.

Desa Jago, yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Aikmual, merupakan salah satu daerah dengan tingkat stunting yang masih tinggi, sebagaimana tercatat dalam laporan tahunan puskesmas. Hal ini menandakan perlunya perhatian khusus terhadap faktor-faktor penyebab stunting di wilayah tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kaitan antara pola asuh dan status gizi anak, namun masih terbatas pada pendekatan umum. Penelitian yang secara spesifik menyoroti hubungan antara pola asuh dalam pemberian makan dengan kejadian stunting di wilayah NTB, khususnya di Desa Jago, masih belum banyak ditemukan. Gap inilah yang menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian ini, untuk mengisi kekosongan informasi dan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 2–5 tahun di Desa Jago, Wilayah Kerja Puskesmas Aikmual, Tahun 2023. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi acuan dalam merancang intervensi berbasis keluarga guna mencegah stunting di tingkat komunitas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi menggunakan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan sebagai variabel independen dan kejadian stunting pada balita sebagai variabel dependen. Cross-sectional dipilih karena efisien dalam menggambarkan hubungan antar variabel pada satu waktu tertentu, sesuai dengan panduan metodologi penelitian kesehatan oleh Notoatmodjo (2010).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 di Desa Jago yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Aikmual, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan data prevalensi stunting yang cukup tinggi dan kemudahan akses terhadap responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 2–5 tahun di Desa Jago sebanyak 109 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dan margin of error 10%, sehingga diperoleh 52 orang sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yakni pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan, seperti ibu yang bersedia

menjadi responden dan hadir pada saat pengumpulan data.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu yang memiliki anak balita usia 2–5 tahun, berdomisili tetap di Desa Jago, dan bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup ibu yang sedang sakit atau tidak berada di tempat saat dilakukan pengambilan data.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh ibu dalam pemberian makan, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian stunting pada balita. Data dikumpulkan menggunakan dua jenis instrumen utama. Instrumen pertama adalah kuesioner yang mengukur pola asuh ibu, yang mengadopsi instrumen milik Sevriani (2022). Kuesioner ini menilai dua dimensi utama, yaitu *demandingness* (tuntutan atau kontrol) dan *responsiveness* (daya tanggap atau kepekaan emosional). Pola asuh dikategorikan ke dalam empat jenis, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian, berdasarkan skor kombinasi dari dua dimensi tersebut. Setiap pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert lima poin.

Instrumen kedua adalah pita pengukur panjang badan yang digunakan untuk menilai status gizi anak berdasarkan standar antropometri WHO. Anak yang memiliki Z-score panjang badan menurut umur kurang dari -2 SD dikategorikan sebagai stunting, dan jika kurang dari -3 SD dikategorikan sebagai stunting berat. Kuesioner yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Seluruh butir pernyataan

memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,444), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan metode Alpha Cronbach menghasilkan nilai sebesar 0,528 yang menunjukkan bahwa kuesioner berada dalam kategori cukup reliabel untuk digunakan dalam penelitian sosial sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2010).

Kuesioner yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,444), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha, yang menghasilkan nilai sebesar 0,528. Nilai ini berada di bawah ambang batas umum 0,6, yang biasanya digunakan sebagai indikator reliabilitas minimal kategori moderat (Arikunto, 2010). Meskipun nilai reliabilitas tergolong rendah, instrumen tetap digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, instrumen telah digunakan dalam penelitian sebelumnya yang relevan dan memiliki konteks serupa. Kedua, butir-butir pernyataan dalam kuesioner tetap dianggap representatif dalam mengukur dimensi pola asuh ibu, khususnya dalam konteks sosial masyarakat lokal. Ketiga, keterbatasan sumber daya dan waktu menyebabkan penyesuaian instrumen atau uji coba ulang tidak memungkinkan dilakukan secara optimal.

Dengan pertimbangan tersebut, instrumen tetap dinilai cukup layak

digunakan dalam konteks penelitian sosial eksploratif di lapangan, dengan tetap mempertimbangkan interpretasi hasil secara hati-hati.

Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting. Uji statistik yang digunakan adalah uji Spearman Rank karena data bersifat ordinal dan tidak berdistribusi normal. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan serta arah hubungan antara kedua variabel yang diteliti sebagaimana dianjurkan dalam penelitian sosial kuantitatif oleh Sugiyono (2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian, ibu dengan pola asuh demokratis mendominasi responden. Pola ini dicirikan oleh keterlibatan aktif ibu dalam memberi makan anak, komunikasi yang baik, serta penerapan disiplin yang seimbang. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu dengan pola asuh demokratis tidak sepenuhnya terhindar dari stunting.

Tabel 1. Pesentase Stunting

Pola Asuh Ibu	Jumlah Ibu (n)	Anak Tidak Stunting (n)	Anak Stunting (n)	Persentase Stunting (%)
Demokratis	28	20	8	28,6%
Otoriter	10	6	4	40,0%
Permisif	8	4	4	50,0%
Pengabaian	6	2	4	66,7%
Total	52	32	20	38,5% (rata-rata)

Hasil uji Spearman Rank dengan nilai $p = 0,761$ menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh pemberian makan dan kejadian stunting. Hasil ini memperkuat konsep bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang tidak hanya ditentukan oleh perilaku makan, tetapi juga oleh interaksi antara berbagai faktor lain seperti akses terhadap pelayanan kesehatan, kebersihan lingkungan, status ekonomi, dan pengetahuan ibu. Sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki pola asuh demokratis dalam pemberian makan. Namun, hasil uji Spearman Rank menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita ($p = 0,761$). Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa stunting merupakan kondisi multifaktorial, di mana pola makan hanyalah salah satu dari banyak faktor penyebab. Faktor lain yang turut berperan antara lain status ekonomi keluarga, akses terhadap pelayanan kesehatan, kondisi sanitasi, dan tingkat pendidikan ibu. Penelitian ini sejalan dengan temuan Andi Syamsiah Adha (2021), yang menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti sanitasi, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan rangsangan psikososial turut memberikan kontribusi terhadap kejadian stunting. Dengan demikian, strategi penanggulangan stunting harus bersifat holistik, tidak hanya fokus pada perilaku pemberian makan, tetapi juga memperbaiki faktor penunjang lainnya.

Masalah gizi merupakan tantangan besar di negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting, atau kondisi tubuh pendek akibat kekurangan gizi kronis, tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif, tingkat pendidikan, produktivitas, dan potensi ekonomi jangka panjang. Berdasarkan data dari World Bank dan UNICEF, Indonesia termasuk dalam tiga besar negara di Asia Tenggara dengan prevalensi stunting tertinggi. Pemerintah telah menetapkan target penurunan stunting hingga 14% pada tahun 2024. Oleh karena itu, intervensi yang tepat, termasuk penguatan pola asuh dalam pemberian makan, menjadi hal yang sangat penting. Pola asuh dalam pemberian makan adalah salah satu faktor penting dalam menentukan status gizi anak. Pola ini meliputi frekuensi, kualitas, kuantitas makanan serta cara ibu memberikan makanan kepada anaknya.

Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner pola asuh ibu mengukur dua dimensi utama yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (daya tanggap). Kategori pola asuh dibagi menjadi empat yaitu: demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar. Pengukuran status gizi balita dilakukan dengan mengukur panjang badan anak dan dibandingkan dengan kurva WHO untuk menentukan status stunting. Analisis statistik dilakukan menggunakan uji Spearman Rank karena data bersifat ordinal dan untuk mengetahui kekuatan serta arah

hubungan antara variabel pola asuh dan kejadian stunting.

Hasil menunjukkan dalam penelitian ini ibu memiliki pola asuh demokratis, yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian makan sesuai kebutuhan anak, dan adanya kedisiplinan yang konsisten. Namun, tidak semua anak dari ibu dengan pola asuh demokratis memiliki status gizi baik, menunjukkan bahwa intervensi tunggal dari sisi pengasuhan tidak cukup. Faktor-faktor lain seperti pendapatan keluarga, edukasi gizi, ketersediaan pangan, dan perilaku kesehatan lainnya seperti pemberian ASI eksklusif, imunisasi, dan kebersihan lingkungan juga sangat mempengaruhi status gizi anak. Penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik, namun temuan ini sejalan dengan studi lain yang menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh dapat dimediasi oleh faktor sosial ekonomi dan budaya setempat.

Saran: Perlu dilakukan edukasi berkala kepada para ibu tentang pentingnya pengasuhan yang baik, khususnya dalam hal pemberian makan. Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan primer diharapkan dapat memperkuat program penyuluhan gizi dan pola pengasuhan melalui kader posyandu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita

usia 2–5 tahun di Desa Jago, wilayah kerja Puskesmas Aikmual ($p\text{-value} = 0,761$). Meskipun sebagian besar ibu menerapkan pola asuh demokratis, hal ini belum cukup untuk mencegah stunting tanpa didukung oleh faktor lain. Temuan ini menguatkan bahwa stunting merupakan kondisi multifaktorial yang dipengaruhi oleh asupan gizi, sanitasi, penyakit, dan ketahanan pangan, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka UNICEF (2019) dan diperkuat oleh WHO (2013) serta studi Rahayu et al. (2018).

Penelitian ini merekomendasikan bahwa: pencegahan stunting perlu dilakukan secara holistik melalui edukasi gizi, perbaikan lingkungan sanitasi, peningkatan akses layanan kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi keluarga. Pola asuh yang tepat harus didukung oleh lingkungan dan sumber daya yang memadai agar efektif mencegah stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas Aikmual atas izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada seluruh tenaga kesehatan yang telah membantu proses pengumpulan data di Desa Jago. Apresiasi juga diberikan kepada para ibu balita yang bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang sangat berarti. Penghargaan turut disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan saran selama penyusunan karya ilmiah ini. Semoga hasil penelitian ini dapat

memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Aikmual maupun di daerah lain yang memiliki permasalahan serupa..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bappenas. (2020). *Strategi nasional percepatan pencegahan stunting*. Jakarta: Bappenas.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman gizi seimbang*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rahayu, D., Astuti, I., & Pratiwi, Y. (2018). Faktor risiko stunting pada balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 5(1), 34–40.
- Sevriani, S. (2022). *Kuesioner pola asuh pemberian makan anak balita* [Instrumen tidak diterbitkan].
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tasnim, M. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di Kabupaten Poso. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 23–29.
- UNICEF. (2019). *Child nutrition report*. New York: UNICEF Publications.
- World Health Organization. (2013). *Childhood stunting: Challenges and opportunities*. Geneva: WHO Press.
- Widyastuti, R., Sari, M., & Handayani, E. (2022). *Stunting di Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Yudianti, R. (2016). Pola asuh dengan kejadian stunting di Polewali Mandar. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(3), 56–62.
- Zian, F. (2018). Pola asuh ibu dan gizi anak. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 10(2), 45–52.